

Implementasi Etika Literasi Digital Bagi Siswa Man 2 Deli Serdang

Sasmita Chairuna*, Hasan Asari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*sasmita0301212095@uinsu.ac.id

Abstract

MAN 2 Deli Serdang organizes a smart digital class and forms a special extracurricular called AEJ (Aliyah Education's Journalist) as an effort to improve digital literacy among students. This study aims to answer problems related to policies, implementation, and evaluation of digital literacy ethics in increasing awareness of MAN 2 Deli Serdang students about the importance of using digital technology properly. This type of research is qualitative field research, using qualitative descriptive methods in analyzing data. This study found that policies related to digital literacy ethics for MAN 2 Deli Serdang students are in line with the policy of implementing smart digital classes (SDC) or digital classes and AEJ (Aliyah Education's Journalist). The implementation of digital literacy ethics for MAN 2 Deli Serdang students is by providing guidance on the proper use of digital media in digital classes and the ethics of creating digital works. Evaluation of digital literacy ethics for MAN 2 Deli Serdang students is carried out routinely at the end of each month. Teachers who teach in digital classes and AEJ mentors said that MAN 2 Deli Serdang students already understand the ethics of using digital media properly and responsibly.

Keywords: Digital Literacy; Ethics; MAN 2

Abstrak

MAN 2 Deli Serdang menyelenggarakan *smart digital class* (Kelas digital) dan membentuk ekstrakurikuler khusus bernama AEJ (*Aliyah Education's Journalist*) sebagai upaya meningkatkan literasi digital di kalangan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab masalah terkait kebijakan, pelaksanaan, dan evaluasi etika literasi digital dalam meningkatkan kesadaran siswa MAN 2 Deli Serdang tentang pentingnya menggunakan teknologi digital dengan baik. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*), dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dalam menganalisis data. Penelitian ini mendapati bahwa kebijakan terkait etika literasi digital bagi siswa MAN 2 Deli Serdang sejalan dengan adanya kebijakan melaksanakan *smart digital class* (SDC) atau kelas digital dan AEJ (*Aliyah Education's Journalist*). Pelaksanaan etika literasi digital bagi siswa MAN 2 Deli Serdang adalah dengan mengadakan bimbingan tentang penggunaan media digital yang baik pada kelas digital dan etika-etika membuat karya digital. Evaluasi etika literasi digital bagi siswa MAN 2 Deli Serdang dilakukan rutin setiap akhir bulan. Para guru yang mengajar di kelas digital dan pembina AEJ menyampaikan bahwa siswa MAN 2 Deli Serdang sudah memahami etika penggunaan media digital yang baik dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Etika; Literasi Digital; MAN 2

Pendahuluan

Dengan kemajuan teknologi saat ini, sangat mudah untuk mengakses semua informasi melalui berbagai aplikasi yang ada di perangkat elektronik dan teknologi lainnya. Literasi digital menawarkan ruang baru di mana masyarakat dapat lebih mudah mendapatkan informasi (Veronika et al., 2022). Fondasi utama bagi individu adalah etika

dalam penggunaan media sosial untuk membangun lingkungan yang positif, bermanfaat, dan sesuai dengan ajaran Islam. Prinsip komunikasi yang baik dalam Islam mencakup kejujuran, tanggung jawab, dan sikap dalam setiap interaksi, baik di dunia nyata maupun digital. Seperti yang dijelaskan dalam surah al-Hujurat ayat enam dari Al-Quran

نَادِمِينَ فَعَلْتُمْ مَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ أَجَاهَالَةٍ قَوْمًا تُصِيبُوا أَنْ قَتَلْتُمْ بَنِيَّ فَاسِقٌ جَاءَكُمْ إِنْ آمَنُوا الَّذِينَ أُيُّهَا يَا

Terjemahannya:

Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu (Q.S. al Hujurat: 6).(Al-Qur'an, 2019)

Ayat ini dimaksudkan untuk mengingatkan kaum muslimin untuk berhati-hati saat mendengar berita karena berita sangat memengaruhi proses pengambilan keputusan, termasuk memeriksa siapa yang membawa berita tersebut. Berita yang berasal dari seseorang yang bermoral harus diperhatikan dengan cermat, terutama jika itu berasal dari seseorang yang tidak bermoral. Untuk menghindari fitnah dan saling menjatuhkan, sangat penting untuk memilah berita baik dan buruk. Ali radiallahu'anhu pernah berkata, "Bila kebaikan meliputi suatu masa beserta orang-orang di dalamnya, lalu seseorang berburuk sangka pada orang lain yang belum pernah melakukan cela, maka sesungguhnya ia telah mendzolimi nya."(Shihab, 2002)

Perkembangan teknologi informasi memungkinkan penyebaran informasi berkembang, yang dapat berdampak negatif (Batoebara & Hasugian, 2023). Etika literasi digital berfungsi sebagai pedoman untuk menggunakan teknologi untuk memaksimalkan manfaatnya dan mengurangi bahayanya. Mereka juga membantu membuat lingkungan digital yang inklusif. Dalam beberapa hal, etika literasi digital sangat penting, seperti mencegah penyebaran informasi yang tidak benar, melawan pelecehan dan cyberbullying, dan menghormati privasi pengguna (Tanjung et al., 2024).

MAN 2 Deli Serdang, sebuah lembaga pendidikan di Sumatera Utara, menyadari pentingnya kemampuan literasi digital bagi siswanya dan telah melakukan berbagai upaya untuk membantu siswanya belajar menggunakannya. Salah satu cara MAN 2 Deli Serdang meningkatkan kemampuan literasi digital siswanya adalah dengan menyediakan kelas digital dan memungkinkan guru menggunakan media digital untuk mengajar siswanya. Kegiatan ini diharapkan membantu siswa MAN 2 Deli Serdang memperoleh keterampilan literasi digital yang baik dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat digital. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana literasi digital siswa MAN 2 Deli Serdang mempengaruhi pemahaman mereka tentang pentingnya menggunakan teknologi digital dengan benar dan bertanggung jawab. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu siswa MAN 2 Deli Serdang membuat kebijakan tentang etika literasi digital.

Etiket adalah kata yang sering dipertukarkan dengan etika. Secara sederhana, itu berarti sopan santun atau bagaimana suatu tindakan dilakukan di lingkungan sosial. Oleh karena itu, kepribadian lebih penting daripada etiket (Tarigan, 2022). Menurut K. Bartens, kata "etika" berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu "ethos", yang memiliki banyak makna, seperti "padang rumput", tempat tinggal sederhana, adat, kebiasaan, watak, akhlak, sikap, perasaan, dan cara berpikir, dan bentuk jamaknya, "ta etha", yang meluas maknanya menjadi adat dan kebiasaan. Aristoteles, salah satu filsuf Yunani terkenal, membangun istilah etika sebagai latar belakang filsafat etika atau moral. Namun, untuk memahami etika dengan lebih baik, tidak cukup hanya mempelajari etimologi kata "etika" tetapi juga mempelajari terminologinya (Amin, 2019).

Segala aturan moral dan praktik yang mengatur kehidupan seorang Muslim yang baik disebut dalam Islam sebagai etika. Jika digunakan secara luas, etika dapat berkaitan

dengan semua aspek kehidupan. Akibatnya, dalam artian moral dan teknis, etika berkaitan langsung dengan aktivitas tersebut (Asari, 2020). Seperti dokter, pengacara, dosen, dan kode etik pers, ada kode etik yang terdiri dari prinsip moral (Tarigan, 2022).

Literasi digital mencakup berbagai kemampuan, termasuk literasi komputer, literasi teknologi informasi, literasi informasi, dan literasi media. Literasi digital juga mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi digital secara aman dan tepat untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengomunikasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi (Tanjung et al., 2024). Di era informasi yang cepat berubah ini, literasi digital menjadi keterampilan penting. Kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara efektif mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat dan aplikasi digital, serta pemahaman mendalam tentang konten digital (Putrayasa et al., 2024).

Kehidupan seseorang sangat bergantung pada etika, termasuk dalam konteks literasi digital siswa. Siswa membutuhkan sistem yang mengatur bagaimana mereka harus bertindak dengan baik saat berinteraksi dengan lingkungan sekitar digital. Dengan sistem ini, siswa dapat menjadi orang yang saling memahami dan menghargai satu sama lain, yang tercermin dalam etika, tata krama, dan sopan santun saat berinteraksi secara digital. Pedoman etika untuk literasi digital siswa membantu menjaga kepentingan orang lain dan membuat interaksi digital menjadi aman, nyaman, dan tenang. Karena istilah "etika" terkait dengan moralitas seseorang, dan masyarakat umumnya menilai etika seseorang berdasarkan tindakan dan perkataannya di media sosial, etika dalam penggunaan media sosial sangat penting bagi siswa (Zonyfar Candra, 2022).

Serangkaian aturan atau peraturan yang mengatur cara menggunakan teknologi digital sebagai sarana berliterasi disebut etika literasi digital. Untuk menghadapi tantangan kompleks yang muncul di era globalisasi yang didorong oleh kemajuan teknologi, etika dalam literasi digital menjadi landasan penting (Afifah et al., 2021). Etika dalam literasi digital mencakup pemahaman tentang norma moral, tanggung jawab, dan perilaku yang harus diikuti saat berinteraksi dalam dunia digital. Untuk berbagai alasan, etika literasi digital sangat penting, termasuk mencegah penyebaran informasi yang tidak benar, melawan cyberbullying dan ujaran kebencian, dan menghormati privasi pengguna (Ali & Setiawan, 2021).

Di tahun 1990-an, kata "literasi digital" telah digunakan untuk menggambarkan kapasitas atau kemampuan yang terkait dengan kemajuan dalam teknologi dan informasi. Paul Gilster menggambarkan pendidikan digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menerapkan pengetahuan dari berbagai sumber yang dapat diakses melalui perangkat komputer (Sulianta, 2020). Di tahun 1990-an, kata "literasi digital" telah digunakan untuk menggambarkan kapasitas atau kemampuan yang terkait dengan kemajuan dalam teknologi dan informasi. Paul Gilster menggambarkan pendidikan digital sebagai kemampuan untuk memahami dan menerapkan pengetahuan dari berbagai sumber yang dapat diakses melalui perangkat komputer (Dewi, D.A.S., 2021).

Literasi digital memungkinkan siswa untuk mendapatkan bantuan ketika mereka menghadapi kesulitan, terutama dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaan internet sebagai media pembelajaran meningkatkan kualitas dan efektivitas proses pembelajaran (Sulianta, 2020). Dimana individu memanfaatkan kemampuan mereka untuk mengolah data melalui internet. Internet diharapkan menjadi komponen penting dari proses pembelajaran di sekolah. Diharapkan dapat membantu siswa dan guru berinteraksi satu sama lain dan memainkan peran penting dalam dinamika pembelajaran. Interaksi ini dapat dipahami secara sederhana sebagai tindakan komunikasi yang membantu siswa menyelesaikan tugas dan mendapatkan pengetahuan yang mereka butuhkan untuk menyelesaikannya (Iqbal & Fradito, 2020).

Literasi digital telah menjadi komponen penting dari pendidikan modern. Namun, karena kurangnya perhatian, literasi digital dalam mengakses bahan pembelajaran masih belum optimal. Para generasi terhubung hanya menggunakan media digital untuk bermain game, berinteraksi dengan media sosial, atau berbelanja online; mereka tidak menggunakannya untuk belajar atau mencari informasi. Generasi yang terhubung juga mulai menyadari bahwa peningkatan literasi digital dalam kehidupan sehari-hari atau di kelas adalah hasil dari pentingnya. Namun demikian, pendekatan untuk meningkatkan literasi digital masih diperlukan (Ismarti, 2022).

Istilah "netiquette", juga dikenal sebagai netiket, pertama kali digunakan oleh pengguna baru di internet pada tahun 1970. Setelah itu, istilah ini mulai digunakan untuk mengatur perilaku yang baik. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa orang memiliki perspektif dan kebudayaan yang berbeda. Selain itu, netiquette resmi yang ditetapkan di setiap negara tidak selalu berlaku di negara lain. Untuk menciptakan standar etika dunia maya yang konsisten, netiquette atau etika dunia maya berasal dari latar belakang yang berbeda (Manuella & Perdani SP, 2023). Modul etis media digital oleh Kusumastuti dapat digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan media sosial, yaitu:

1. Etika berinternet (netiquette) Pengguna memahami prinsip etika berkomunikasi dalam media sosial, terutama menghindari dan mengunggah konten sensitif dalam suatu kelompok.
2. Memahami informasi berisi konten negatif Pengguna membaca, memahami, dan menilai konten informasi apakah mengandung informasi negatif seperti bohong, ujaran kebencian, dan pembulian. Pengguna kemudian harus mengetahui efek dari membuat atau menyebarkan konten negatif tersebut.
3. Memahami cara berinteraksi, berkolaborasi, dan berkolaborasi di media digital sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Pengguna harus mengetahui dan memahami aturan yang berlaku saat menggunakan media sosial.
4. Memahami cara berinteraksi dan bertransaksi elektronik di media digital sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Pengguna harus mengetahui dan memahami apa saja jenis transaksi dan bagaimana bertransaksi dengan benar sesuai dengan peraturan yang ditetapkan (Kusumastuti, 2021).

Metode

Data yang mendalam dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti dikumpulkan melalui metode penelitian kualitatif lapangan (field research). Studi ini dilakukan di MAN 2 Deli Serdang dari April hingga Juni 2025. Pilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa salah satu sekolah yang relevan dengan topik penelitian adalah MAN 2 Deli Serdang. Oleh karena itu, peneliti dapat memperoleh informasi khusus tentang fenomena yang sedang diselidiki. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang fenomena yang diteliti secara non-partisipasi. Muhammad Syukur Harahap, MA, Kepala Sekolah, Triyani, MPd, WKM, Bukhari, SPd, Guru PAI, Azwardisyah, Pembina AEJ, dan Tiara, Windi, dan Alfian, siswa MAN 2 Deli Serdang, semua diwawancarai. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang penelitian. Peneliti melakukan analisis data dengan metode deskriptif kualitatif setelah data dikumpulkan. Analisis data terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Reduksi data melibatkan proses seleksi dan kategorisasi data yang relevan sehingga peneliti dapat mendapatkan data yang lebih fokus dan terstruktur. Penyajian data melibatkan proses penyusunan dan visualisasi data yang telah direduksi sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti. Peneliti dapat membuat kesimpulan yang lebih akurat dan kontekstual tentang

fenomena yang diteliti dengan melakukan analisis data yang sistematis dan menyeluruh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi perkembangan pendidikan dan masyarakat karena dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik pendidikan serta rekomendasi untuk pengembangan dan perbaikan pendidikan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kebijakan Etika Literasi Digital Bagi Siswa MAN 2 Deli Serdang

AEJ (Jurnal Aliyah Education) dan program kelas digital digunakan oleh siswa MAN 2 Deli Serdang. Karena banyaknya informasi yang dapat diakses oleh siswa, program kelas digital dan AEJ harus digunakan dengan etis. Menurut Muhammad Syukur Harahap, Kepala Madrasah MAN 2 Deli Serdang, "pada bulan Juni 2024 kami membuat kebijakan berdasarkan hasil rapat dengan para guru untuk membentuk kelas digital pintar (SDC) atau kelas digital yang akan diterapkan pada kelas XI Tahun Pelajaran 2 pada bulan Juni 2024." MAN 2 Deli Serdang membentuk dua kelas digital, dan guru dipilih berdasarkan pemahaman mereka tentang teknologi. MAN 2 Deli Serdang memiliki perangkat kelas digital seperti wifi, proyektor, komputer, dan papan digital. Sebagai penguatan, seminar tentang etika literasi digital bahkan diadakan tiga kali dalam satu semester. Seminar ini dirancang untuk guru dan siswa yang menggunakan kelas digital, dan disesuaikan dengan ahli di bidangnya. Saat ini, teknologi digital sangat penting. Namun, ada batasan bagi siswa MAN 2 Deli Serdang untuk menggunakan teknologi digital, karena ada beberapa siswa yang menggunakan digital (handphone) secara negatif. Sekolah menganjurkan penggunaan media digital dengan jadwal yang sudah ada dan memastikan komunikasi antara siswa dan guru untuk mendukung prestasi siswa, karena tidak dipungkiri bahwa media digital merupakan komponen penting dari pengetahuan siswa. Siswa memahami kebijakan MAN 2 Deli Serdang yang memungkinkan penggunaan media digital sebagai alat yang bermanfaat, seperti dalam proses pembelajaran.

Sejalan dengan penelitian yang di lakukan oleh (Zonyfar et al., 2022) Media sosial sangat berpengaruh terhadap pergeseran atau perubahan bagi pola perilaku masyarakat baik pada etika, norma, maupun budaya. Terdapat dampak positif maupun negative, dampak negatif dari adanya media sosial merupakan hal yang sulit dihindari. Oleh karena itu, dibutuhkan pemahaman mendalam mengenai etika berkomunikasi dalam media sosial. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa media sosial sangat berpengaruh dalam beretika dan berinteraksi bagi peserta didik di SMA Negeri 3 Karawang, di lihat dari banyaknya respon peserta pada materimateri yang dipaparkan pada kegiatan sosialisasi mengenai etika berkomunikasi di media sosial. Respon tersebut berupa tanggapan dan cerita mengenai pengalaman yang dilaluinya dalam menggunakan media sosial.

Maka dapat dikatakan bahwa siswa juga akan mendapatkan lebih banyak pengetahuan dengan penggunaan media digital yang baik. Siswa kelas digital yang menerima pelatihan rutin juga terlibat. Papan tulis pintar dan koneksi wifi adalah perangkat pendukung yang disediakan. Kebijakan dasar etika literasi digital diketahui oleh sebagian besar siswa, terutama mereka yang aktif di AEJ. Siswa terbiasa berhati-hati dalam membuat dan menyebarkan konten, menjaga sopan santun di media sosial, dan menghindari penyebaran informasi palsu. Namun, mereka juga menyadari bahwa beberapa siswa memiliki pemahaman yang berbeda. Karena itu, pendidikan dan sosialisasi di sekolah harus terus dilakukan agar semua siswa memahami dan menerapkan etika literasi digital.

Kebijakan etika literasi digital yang diterapkan di MAN 2 Deli Serdang telah memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa, terutama dalam hal

kesadaran penggunaan teknologi secara etis. Siswa mulai lebih berhati-hati dalam membuat dan membagikan konten digital, menjaga sopan santun di media sosial, serta berusaha menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi. Perubahan ini tampak lebih nyata pada siswa yang aktif dalam program AEJ (Aliyah Education Jurnalis) dan kelas digital pintar (Smart Digital Class), di mana mereka mendapatkan pelatihan rutin serta mengikuti seminar yang memperkuat pemahaman tentang etika digital. Meski demikian, kebijakan ini belum sepenuhnya berhasil menjangkau seluruh siswa secara merata. Masih terdapat siswa yang menggunakan media digital, terutama ponsel, untuk hal-hal yang kurang bermanfaat atau bahkan negatif. Perbedaan pemahaman antarsiswa menjadi salah satu hambatan utama dalam penerapan kebijakan ini. Selain itu, pengawasan terhadap penggunaan media digital di luar lingkungan sekolah juga menjadi tantangan, karena tidak semua perilaku siswa dapat dikendalikan sepenuhnya oleh pihak madrasah. Keterbatasan pemahaman teknologi di kalangan sebagian guru juga berpotensi menghambat implementasi yang konsisten di semua kelas. Oleh karena itu, kebijakan ini perlu terus diperkuat melalui sosialisasi berkelanjutan, pelatihan guru secara merata, serta melibatkan peran orang tua dalam mendukung etika digital di lingkungan rumah. Dengan langkah-langkah tersebut, kebijakan etika literasi digital diharapkan dapat membentuk perilaku siswa yang bertanggung jawab dalam bermedia dan mendukung pencapaian prestasi akademik yang lebih baik.

2. Pelaksanaan Etika Literasi Digital Bagi Siswa MAN 2 Deli Serdang

Di MAN 2 Deli Serdang, etika literasi digital diterapkan pada dua program: kelas digital dan jurnalis AEJ (Jurnalis Aliyah Pendidikan). Di kelas digital, etika diterapkan melalui sosialisasi dan bimbingan teknis. Ada guru yang ditugaskan khusus untuk memantau komputer dan gadget siswa di MAN 2 Deli Serdang. Menurut Triyani, Wakil Kurikulum MAN 2 Deli Serdang, kelas digital memiliki bimbingan teknis yang diberikan kepada guru dan siswa tiga kali setiap semester. Tujuan dari bimbingan ini adalah untuk memberikan instruksi tentang cara menggunakan sarana dan prasarana, aturan penggunaan handphone di dalam kelas, platform dan situs apa yang boleh dibuka dan apa yang tidak boleh dibuka, serta metode untuk mencari sumber daya online. Untuk memastikan bahwa kelas digital berjalan dengan baik, guru harus mengingatkan siswa dengan memberi mereka arahan sebelum proses pembelajaran agar mereka dapat memahami dan memeriksa konten yang diterima, seperti berita bohong dan ujaran kebencian. Pembina program AEJ, atau jurnalis Aliyah Education, ditugaskan untuk melatih dan mengawasi konten yang dibuat dan dibagikan oleh siswa. Menurut Bukhari, seorang guru PAI, siswa tidak sepenuhnya menggunakan platform digital saat mencari bahan pembelajaran di kelas digital. Sebaliknya, guru memberikan bahan bacaan atau materi dari grup WA, dan kemudian siswa diminta untuk membaca dan menjelaskan apa yang sudah mereka pahami. Jadi, platform digital yang digunakan siswa hanya untuk menambah pengetahuan mereka. Siswa juga lebih termotivasi karena guru mengadakan kuis dan game. Saat belajar di kelas digital, operator mengawasi penggunaan komputer, sehingga guru dapat mengontrol siswa ketika mereka membuka situs yang tidak terkait dengan materi pelajaran.

Setiap artikel yang ditulis oleh siswa untuk program AEJ (Jurnalis Aliyah Education), menurut Azwardisyah, harus diawasi oleh pembina sebelum diterbitkan atau dibagikan di media sosial. Pembina akan memeriksa apakah artikel atau konten tersebut berisi informasi negatif. Jika tidak terdapat berita bohong, ujaran kebencian, pornografi, ajakan anarkis, atau perundungan, pembina akan memberikan izin untuk dibagikan ke media sosial. Sebagai siswa, Tiara, Windy, dan Alfian mengatakan bahwa bimbingan teknis tentang etika literasi digital dan manfaatnya di setiap awal pembelajaran

meningkatkan kedisiplinan dalam menggunakan platform digital saat mencari bahan pelajaran. Setiap informasi yang diperoleh tidak langsung digunakan sebagai materi pembelajaran; sebaliknya, ia dipahami dan dianalisis untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh melalui platform online layak digunakan atau tidak dengan melihat kemampuan penulis, isi, dan daftar referensi. Sebagai pengurus program AEJ (Jurnal Aliyah Education), kami ditugaskan untuk menulis artikel ilmiah untuk diterbitkan di jurnal AEJ dan mencatat setiap kegiatan di MAN 2 Deli Serdang dan membuat konten untuk dibagikan di media sosial sekolah. Kami selalu diawasi oleh pembina AEJ selama proses ini agar karya yang kami hasilkan berisi informasi yang positif dan tidak mengandung konten negatif. Dokumentasi tentang bimbingan teknis etika literasi digital dan pelaksanaannya di kelas ditunjukkan di bawah ini:



Pelaksanaan etika literasi digital di MAN 2 Deli Serdang melalui program kelas digital dan AEJ (Aliyah Education Jurnalis) mencerminkan penerapan nilai-nilai penting dalam digital citizenship, terutama dalam aspek digital responsibility dan netiquette. Praktik seperti bimbingan teknis tiga kali setiap semester, pengawasan penggunaan komputer, serta peninjauan konten sebelum dipublikasikan menunjukkan bahwa sekolah berupaya menanamkan tanggung jawab digital kepada siswa (Hidayah & Feriyansyah, 2023). Dalam konteks digital responsibility (Abakar et al., 2025), siswa dilatih untuk memahami konsekuensi dari apa yang mereka unggah atau akses di dunia digital, misalnya dengan melatih mereka mengenali berita bohong, ujaran kebencian, serta konten negatif lainnya. Di sisi lain, pembinaan dalam AEJ juga mencerminkan implementasi

nilai netiquette (Yulianti, 2022) etika berkomunikasi di internet—karena siswa diajarkan untuk menggunakan bahasa yang sopan, menyebarkan informasi yang benar, dan menghormati orang lain di ruang digital. Namun, pelaksanaan kebijakan ini masih menghadapi sejumlah tantangan. Pertama, belum semua siswa memiliki pemahaman dan kesadaran etis yang sama. Sebagian siswa masih cenderung menyalahgunakan akses digital, misalnya membuka situs yang tidak relevan atau menggunakan gawai untuk kepentingan pribadi selama pembelajaran. Kedua, ada kesenjangan dalam penerapan media digital di kelas—seperti disebutkan oleh guru PAI, banyak siswa yang justru mengandalkan materi dari grup WhatsApp ketimbang mengeksplorasi platform pembelajaran yang lebih luas. Ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi masih belum maksimal dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam proses belajar.

3. Evaluasi Etika Literasi Digital Bagi Siswa MAN 2 Deli Serdang

Evaluasi etika literasi digital di MAN 2 Deli Serdang dilakukan dalam dua tahap. Pertama, evaluasi mengevaluasi pengetahuan siswa tentang penggunaan media digital yang tepat dan bertanggung jawab. Kedua, evaluasi mengevaluasi pengetahuan siswa tentang bahaya mengambil atau menyebarkan informasi hoax, ujaran kebencian, dan pornografi, serta akibatnya.

Tabel 1. Observasi Langsung dan Wawancara

No.	Indikator Evaluasi	Persentase
1.	Memahami pentingnya menyaring informasi sebelum menyebarkan	87%
2.	Menghindari komentar negatif atau provokatif di media sosial	79%
3.	Mengetahui perbedaan antara konten edukatif dan konten yang melanggar etika digital	84%
4.	Menerapkan aturan penggunaan handphone dan platform digital di kelas	70%
5.	Pernah mengikuti seminar atau bimbingan teknis etika literasi digital	95%

Menurut Kepala Madrasah Muhammad Syukur Harahap, evaluasi dilakukan secara rutin setiap akhir bulan untuk mengetahui apakah pemahaman dan pelaksanaan etika literasi digital siswa pada program kelas digital dan AEJ (Aliyah Education's Journalist) telah meningkat. Siswa MAN 2 Deli Serdang sudah memahami penggunaan media digital dengan baik dan bertanggung jawab, menurut guru yang mengajar di kelas digital. Para siswa sangat berhati-hati saat menggunakan sumber daya digital karena mereka harus memastikan bahwa mereka memperoleh sumber daya yang berkualitas tinggi dan ditulis oleh penulis yang berpengalaman dalam bidang mereka. Menurut Azwardisyah, pembina AEJ, pengurus AEJ sejauh ini sangat berhati-hati saat menulis artikel untuk jurnal dan konten media sosial. Mereka terus berkomunikasi dengan pembina untuk memastikan bahwa artikel dan konten tidak mengandung pornografi, informasi palsu, atau ujaran kebencian. Pengurus AEJ terus mendapatkan bimbingan dari pembina AEJ untuk menjadi penulis yang terampil yang menciptakan karya yang berharga dan bertanggung jawab.

Kesimpulan

Kebijakan tentang etika literasi digital bagi siswa MAN 2 Deli Serdang sejalan dengan kebijakan tentang pelaksanaan smart digital class (SDC) atau kelas digital, serta AEJ (Aliyah Education's Journalist) dan program AEJ. Bimbingan dan sosialisasi tentang penggunaan media digital yang baik dan bertanggung jawab dalam pembelajaran kelas digital dan program AEJ menunjukkan bahwa sekolah sangat memperhatikan etika literasi digital. Setiap akhir bulan, evaluasi etika literasi digital dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang cara menggunakan sarana dan prasarana, aturan menggunakan handphone di dalam kelas, platform dan situs yang boleh dibuka dan tidak boleh dibuka, metode mencari bahan pembelajaran di internet, dan etika membuat artikel atau konten untuk dibagikan di media sosial. Siswa MAN 2 Deli Serdang sudah memahami cara menggunakan media digital dengan baik dan bertanggung jawab, menurut guru yang menggunakan kelas virtual. Pembina AEJ (Jurnalis Aliyah Education) juga mengatakan bahwa pengurus AEJ sejauh ini sangat berhati-hati saat menulis artikel untuk jurnal dan konten untuk media sosial. Ini menunjukkan bahwa siswa MAN 2 Deli Serdang sudah memahami etika literasi digital dan konsekuensi negatifnya.

Daftar Pustaka

- Abakar, A. A. B., Kristiani, L. A., & Wulandari, A. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Syntax Admiration*, 6(2), 1034–1042.
- Afifah, S. N., Mahfud, H., & Ardiansyah, R. (2021). Literasi Digital Guru SD Negeri dan SD Swasta: Perceived Competency dan Implementasi. *Didaktika Dwija Indria*, 9(1), 48–53.
- Al-Qur'an, P. L. P. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Kementerian Agama RI.
- Ali, M., & Setiawan, H. (2021). Penguatan Literasi Digital Dalam Mencegah Penyebaran Hoaks di Era Milenial. *Arrahmah: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Sosial Keagamaan*, 1(1).
- Amin, S. (2019). *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin*. Deepublish.
- Asari, H. (2020). *Etika Akademis Dalam Islam*. Prenadamedia Group.
- Dewi, D. A. S. (2021). Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digital. *Jurnal Basicedu*, 5(6). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>
- Hidayah, Y., & Feriyansyah, F. (2023). Netiquette Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Perwujudan Warga Digital yang Baik. *Jurnal Al-Qiyam*, 4(1), 74–85.
- Iqbal, & Fradito, A. (2020). Pemahaman Mahasiswa Terhadap Media Pembelajaran Online E-Learning UIN Raden Intan Lampung. *Idarah*, 157–180.
- Ismarti, A. S. (2022). Urgensi dan Strategi Penguatan Literasi Media dan Digital Dalam Pembelajaran Agama Islam. *At Tuots: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 51–61.
- Kusumastuti, D. (2021). *Etis Bermedia Digital*. Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Manuella, S., & Perdani, N. P. S. (2023). Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Etika Penggunaan Media Sosial Instagram Pada Siswa-Siswi SMA Negeri 2 Pekanbaru. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 7(2), 263–274.
- Putrayasa, I. M., Suwindia, I. G., & Winangun, I. M. A. (2024). Transformasi Literasi di Era Digital: Tantangan dan Peluang Untuk Generasi Muda. *Jurnal* 5(2), 156–165.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah*. Lentera Hati.
- Sugiyono, & Puji, L. (2021). *Buku Metode Penelitian Komunikasi Prof. Dr. Sugiyono*. Alfabeta.

- Sulianta, F. (2020). *Literasi Digital, Riset dan Perkembangannya Dalam Perspektif Social Studies*. Published Press.
- Tanjung, A. Q., Suciptaningsih, O. A., & Asikin, N. (2024). Urgensi Etika Dalam Literasi Digital di Era Globalisasi. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 32–41.
- Tarigan, A. A. (2022). *Etika Akademik: Ikhtiar Mewujudkan Insan Ulul Albab*. FEBI UIN-SU Press.
- Veronika, R., Ginting, B., Arindani, D., Mega, C., Lubis, W., & Shella, A. P. (2022). Literasi Digital Sebagai Wujud Pemberdayaan Masyarakat di Era Globalisasi. *Jurnal Pasopati*, 3(2), 118–122.
- Yulianti, L. E. (2022). Netiquette: Penguatan Soft Skill Netizen Untuk Generasi Berkarakter. *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2(11), 1532–1554.
- Zonyfar, C. D. (2022). Literasi Digital: Penguatan Literasi dan Interaksi Siswa di Media Sosial. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6, 1430.